

Implementasi *Blended Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19

Anis Faizatin

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: anisfaizatin@gmail.com

Received: Jul 28, 2021 | Accepted: Dec 20, 2021

Abstract

The aims of this study were to (1) describe the design of blended learning in improving the quality of PAI learning during the pandemic at MI Al Usman; (2) describe the implementation of blended learning in improving the quality of PAI learning during the pandemic at MI Al Usman; and (3) describe the impact of applying blended learning in improving the quality of PAI learning during the pandemic at MI Al Usman. This research was conducted using a qualitative approach with the type of case study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The application of blended learning at MI Al Usman brings many positive impacts, especially for students and for all stakeholders compared to fully online learning, which is felt to be less effective because there is no face-to-face interaction between educators and students, especially in Islamic Education subjects, which in some of its materials requires direct practice.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan perancangan *blended learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di masa pandemi pada MI Al Usman; (2) mendeskripsikan pelaksanaan *blended learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di masa pandemi pada MI Al Usman; dan (3) mendeskripsikan dampak penerapan *blended learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di masa pandemi pada MI Al Usman. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan *blended learning* di MI Al Usman membawa banyak dampak positif khususnya bagi peserta didik dan bagi semua pihak terkait (stakeholder) dibandingkan pembelajaran full online yang dirasakan kurang efektif, karena tidak adanya tatap muka sama sekali antara pendidik dan peserta didik, utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada beberapa materinya membutuhkan praktek secara langsung.

Keywords

Implementation, *Blended learning*, Islamic Religious Learning

Pendahuluan

Musibah yang menyedihkan ketika seluruh penduduk bumi, secara tiba-tiba terganggu dengan hadirnya pandemi Covid-19, tak terkecuali pendidikan. Banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi yang mereka miliki, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar menyerang secara mendadak di semua lini kehidupan. Salah satu kebijakan pemerintah akibat dari pandemi covid-19 adalah menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH). Tak terkecuali pada bidang pendidikan “melalui Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020a) tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease*”, ditetapkan bahwa proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring/*online*, dan semua stakeholder harus menyiapkan semua perangkat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagaimana tercantum pada Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 15 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020b) tentang “Pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19”.

Namun dibalik semua itu, ada hikmah yang bisa dirasakan bagi dunia pendidikan, dimana pendidik dan peserta didik “dipaksa” meleak teknologi untuk menunjang pembelajaran secara *online*. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Kebijakan WFH (*Work From Home*) memaksa dan mempercepat mereka menguasai teknologi pembelajaran berbasis digital yang sangat dibutuhkan. Tuntutan kebutuhan tersebut yang mengantar mereka menjadi penikmat media *online* yang dapat menunjang pembelajaran di kelas secara langsung atau tatap muka. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan dilaksanakan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan diantaranya, *e-learning*, *google classroom*, aplikasi *Zoom*, *google form*, *Whatsapp*, *Youtube*, dll. (Matdio Siahaan, 2020:3).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2005:8).

Dalam mewujudkan salah satu tujuan pendidikan seperti yang tersebut di atas, maka diperlukan kurikulum yang mendukung ke arah

tercapainya peserta didik yang beriman dan bertakwa yaitu dengan diajarkannya pelajaran pendidikan agama Islam pada semua sekolah yang di dalamnya terdapat peserta didik muslim. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di pasal 37 yang menjelaskan bahwa: “mata pelajaran pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran wajib ada di pendidikan dasar dan menengah.” (UUSPN, 2005:9). Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, yang diajarkan di sekolah-sekolah, memiliki peranan penting dalam mengajarkan peserta didik menjadi manusia taat dalam melaksanakan ajaran agamanya. Namun pada kenyataannya pendidikan agama Islam belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak peserta didik yang taat terhadap ajaran agamanya. Banyaknya informasi dari berbagai media tentang kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, tindakan asusila, perkelahian, minum-minuman keras, berjudi, bahkan tindak kriminal seperti mencuri, membunuh dan sebagainya merupakan salah satu bukti belum tercapainya sasaran pendidikan yang diharapkan. Banyak faktor penyebab ketidakberhasilan pelajaran agama dalam menjalankan perannya, diantaranya adalah model pembelajaran yang cenderung monoton, metode yang memposisikan peserta didik menjadi pasif, kurang sistematis, hafalan kosong yang tidak terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan seakan pembelajaran agama Islam hanya menyentuh aspek kognitif saja, tidak sampai pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran PAI. (Iis Suryatini dkk, 2019:142). Disinilah pentingnya inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran agama Islam, supaya tidak menjadi pembelajaran formal yang jauh dari tujuan yang diharapkan.

Fenomena ini menuntut para pendidik terlebih guru PAI untuk senantiasa berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama di masa pandemi seperti saat ini, dimana segala kegiatan kita dibatasi oleh jarak. Pendidik tidak boleh menutup mata terhadap realita yang ada, pendidik harus tetap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena pelajaran PAI bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, tetapi bagaimana membentuk dan mengarahkan kepribadian siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan yang kuat serta akhlak yang baik, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang bisa diterapkan di masa pandemi ini adalah implementasi metode *Blended learning* yaitu mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka (konvensional) dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *online* yang menawarkan berbagai macam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik yang bisa mereka akses dimana saja melalui *handphone/gadget* atau

laptop mereka, ketika pembelajaran *offline* peserta didik masih bisa mengoperasikan rangkaian pembelajaran tersebut walaupun tidak terhubung dengan internet, yaitu melalui program aplikasi.

Berdasarkan beberapa penelitian, disebutkan bahwa *blended learning* mempunyai dampak yang lebih efektif dari pada pembelajaran *online* ataupun pembelajaran tatap muka dari segi hasil belajar siswa (Abdullah, 2018:856). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman dan Moskal (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran penuh menggunakan *online*. Serta ditemukan bahwa *blended learning* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *face to face*.

Berdasarkan kondisi nyata yang sedang terjadi, MI Al Usman yang merupakan sebuah madrasah di wilayah pinggiran kota Malang, sejak awal pandemi merasa bingung menerapkan anjuran pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran *full on-line* atau jarak jauh secara penuh dengan berbagai macam keluhan sebagai kendala. Untuk itu, memasuki tahun ajaran 2020/2021 madrasah ini mencoba menerapkan *blended learning* meski dengan keadaan yang serba terbatas, kemampuan orang tua yang beragam dalam penggunaan internet, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada sekitar 40% dari orang tua peserta didik yang kurang mengenal internet, kesiapan tenaga pendidik dan keadaan peserta didik yang sebagian besar bukanlah siswa pilihan merupakan tantangan besar dalam pelaksanaan pembelajaran *blended* ini, berdasar kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perancangan, pelaksanaan dan dampak penerapan metode *blended learning* dalam kondisi yang serba terbatas tersebut. Hal ini sesuai dengan tema yang peneliti angkat sebagai bahan penelitian dan merupakan alasan kenapa peneliti memilih latar penelitian di madrasah tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana peneliti ingin mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, berupa pengimplementasian *blended learning* pada mata pelajaran PAI, sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelebihan pendidikan tersebut, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. Jenis penelitian ini berupa studi kasus, studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yang berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi. (Sanjaya, 2013: 47-48). Oleh karena data yang diperoleh berupa informasi tentang Implementasi

pembelajaran *blended*, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah suatu proses aktivitas mendapatkan informasi melalui kegiatan wawancara langsung atau tidak langsung (Sugiyono, 2010). Teknik wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik sebagai *observant*. Informasi yang ingin diperoleh dari teknik wawancara ini berupa data-data yang berhubungan dengan kurikulum, metode, media serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Selain wawancara, data dikumpulkan dengan observasi, yaitu pengamatan langsung atas kelengkapan komponen-komponen yang ada tentang perancangan dan pelaksanaan serta dampak dari pembelajaran *blended* pada masa pandemi yang menjadi fokus penelitian. Untuk mendukung data wawancara dan observasi, dalam penelitian ini juga meneliti dokumen terkait profil madrasah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota madrasah, sarana prasarana, kurikulum PAI seperti berbagai regulasi yang jadi pedoman, dokumen kurikulum yang disusun guru seperti prota, promes, silabus, RPP, dan bahan ajar. Data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah, yaitu: Kondensasi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan. (Hubberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Perancangan *Blended learning*

Blended learning merupakan gabungan atau kombinasi pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual (*online*). Untuk itu, harus disiapkan terlebih dahulu segala keperluan yang dibutuhkan, baik yang berkenaan dengan tatap muka ataupun pembelajaran *online*, seperti jadwal pelaksanaan pembelajaran, persiapan materi yang akan disampaikan, menentukan media *online* yang digunakan dalam pembelajaran, juga tutorial penggunaan media, semua harus disiapkan dengan baik, supaya peserta didik tidak merasa kesulitan secara teknis, selanjutnya menyusun langkah-langkah pembelajarannya dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Steve Slemer dan Soekartawi, 2009: 54) dalam merancang dan menyelenggarakan *blended learning* ada enam tahapan yang harus disiapkan supaya hasilnya optimal, yaitu: (a) tetapkan macam dan materi bahan ajar; (b) tetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan; (c) tetapkan format dari *on-line learning*; (d) lakukan uji terhadap rancangan yang dibuat; (e) selenggarakan *blended learning* dengan baik dengan cara menyiapkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang tersebut; dan (f) siapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

Senada dengan pendapat di atas Majid (2019) juga menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* di antaranya adalah: (a) rencanakan secara matang saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*; (b) cari materi yang sekiranya dapat membangkitkan daya eksplor peserta didik; dan (c) lakukan evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran *blended learning* harus disiapkan dan direncanakan dengan baik dan matang agar bisa optimal, karena *blended learning* merupakan pembelajaran yang memadukan pembelajaran secara langsung dan pembelajaran berbasis teknologi, maka pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian guru saja, melainkan juga dari sumber yang lain.

Berdasarkan kebijakan madrasah, *blended learning* di MI Al Usman dilaksanakan dengan komposisi 75/25, artinya 4 hari tatap muka dan 2 hari online, hal ini bisa dilaksanakan langsung 4 hari tatap muka dan 2 hari online (artinya pelaksanaan jadwal tatap muka dilaksanakan dari Senin hingga Kamis, sedangkan Jum'at dan Sabtu pembelajaran dilaksanakan secara *Online*), atau 2 hari tatap muka 2 hari online, 2 hari tatap muka lagi, (format kedua, yaitu Senin-Selasa tatap muka Rabu-Kamis *Online*, Jum'at-Sabtu tatap muka lagi). Adapun tujuan diberikannya pilihan pelaksanaan tersebut adalah salah satu upaya untuk merolling atau merotasi kehadiran peserta didik di madrasah, supaya lebih mudah dikondisikan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi yang harus tetap melaksanakan *physical distancing* dan protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah. Sehingga dalam satu hari, hanya ada empat kelas yang datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Dalam pelaksanaannya, jadwal ini berlaku 3 kali rotasi, yaitu:

- 1) Kelas 1 dan 2 melaksanakan pembelajaran *Online* dihari Senin dan Selasa, sedangkan Rabu sampai Sabtu belajar tatap muka.
- 2) Kelas 3 dan 4 melaksanakan pembelajaran *Online* di hari Rabu dan Kamis, artinya Senin, Selasa dan Jum'at, Sabtu belajar dengan tatap muka.
- 3) Kelas 5 dan 6 melaksanakan pembelajaran *Online* di hari Jum'at dan Sabtu berarti Senin sampai Kamis adalah belajar tatap muka.

Dua hari *Online* ini dimaksudkan, satu hari untuk mata pelajaran Agama Islam, satu hari lagi untuk Tema atau pelajaran umum. Jadi, khusus untuk mata pelajaran agama, penerapan *blended learning* dilaksanakan 50/50 atau 1/1, artinya satu kali tatap muka dan satu kali *Online*. Jadi, dalam satu minggu mata pelajaran agama mendapat kesempatan satu hari tatap muka dan satu hari *online* untuk keempat mapel agama Islam.

Dalam melaksanakan pembelajaran, baik yang menerapkan *blended learning* atau tidak, pendidik perlu mengembangkan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat terhadap suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Begitu juga dengan *blended learning*, pembelajaran harus dirancang dengan baik. Untuk itu, pendidik harus menyiapkan terlebih dahulu segala keperluan yang dibutuhkan, seperti jadwal pelaksanaan pembelajaran, persiapan materi yang akan disampaikan, menentukan media online yang digunakan dalam pembelajaran, juga tutorial penggunaan media, semua harus disiapkan dengan baik, supaya peserta didik tidak merasa kesulitan secara teknis, selanjutnya menyusun langkah-langkah pembelajarannya dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pada prinsipnya, mendesain atau membuat rancangan perencanaan pembelajaran pada masa pandemi ini tidak berbeda dengan kurikulum normal, hanya saja dalam penyusunan kurikulum di masa pandemi ini lebih bersifat fleksibel, yakni kurikulum yang dapat dengan mudah menyesuaikan situasi dan kondisi yang tidak menentu dan tidak terduga sebelumnya. Penyusunan perangkat pembelajaran di masa pandemi ini tentu saja disesuaikan dengan kurikulum darurat yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti yang telah diuraikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7L91/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Kemendikbud memberikan peluang kepada guru dan kepala sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan mengidentifikasi materi-materi esensial yang ada di dalam kompetensi dasar di setiap tingkatan sekolah (Gusti, dkk, 2020:89)

Persiapan selanjutnya adalah menetapkan komposisi pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Dwiyogo, 2018: 243) komposisi pembelajaran *blended* yang sering digunakan adalah 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran *online*. Namun ada juga yang menggunakan pola 75/25, artinya 75% pertemuan tatap muka 25% pembelajaran online, dan ada juga yang menerapkan 25/75, 25% menggunakan pembelajaran tatap muka 75% menggunakan pembelajaran online. Lebih lanjut (Dwiyogo, 2016: 147-158) mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *blended learning* selalu mengkombinasikan kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial.

Selanjutnya (Suhartono, 2016) menjelaskan bahwa syarat mutlak terlaksananya implementasi pembelajaran *blended learning* adalah bahwa di

sekolah tersebut harus sudah ada komputer, guru dan siswa dapat mengoperasikan dan dapat mengakses *internet*. Jadi, syarat terlaksananya pembelajaran *online* adalah pemenuhan fasilitas laptop dan perangkat komputer serta *wi-fi* sebagai sarana pembelajaran *online* di madrasah dan semua peserta didik telah memiliki *handphone* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Teknologi internet dengan segala kemudahan yang ditawarkan selalu dapat diakses kapan saja dan dimana saja (multiuser), menjadikan internet digunakan sebagai media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh, inilah sebabnya mengapa pendekatan *blended learning* sangat tepat diterapkan dalam dunia pendidikan yang masih tetap menerapkan sistem kontrol secara tradisional juga, terutama dalam pembelajaran PAI. Menurut (Whendie Prayitno) ada beberapa jenis konten media yang bisa digunakan dalam pembelajaran *blended learning* diantaranya: Group Miling List atau Milis (seperti Yahoo groups, Google+, dll) Web Blog Guru, Social Media (seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Telegram, Whatsapp, dll) Aplikasi-aplikasi Learning Management System atau LMS (seperti Moodle, Edmodo, Quipper, Kelase, dll) dan sebagainya.

Perancangan selanjutnya adalah menetapkan materi bahan ajar, untuk menerapkan pembelajaran *blended learning* maka Lembaga harus memilah materi-materi pembelajaran yang akan dilaksanakan secara tatap muka dan materi-materi yang dilaksanakan secara online sebagai upaya persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penerapan *blended learning* tidak terjadi begitu saja, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktifitas pembelajaran yang relevan dengan kondisi serta memilih dan menentukan materi mana saja yang relevan dilaksanakan secara tatap muka (konvensional) dan materi mana yang relevan untuk online learning. Hal ini merupakan bagian dari perancangan yang harus disiapkan sebelum pembelajaran *blended learning* dilaksanakan, sebagaimana teori diatas yang menjelaskan bahwa penetapan materi bahan ajar merupakan salah satu tahapan dan rancangan pembelajaran *blended learning*.

Pelaksanaan *Blended Learning*

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses fisik dan mental melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungannya. Pada kondisi pandemi seperti saat ini, kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya, dalam menyusun rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Berbagai langkah juga perangkat pendukung harus dipikirkan dan dipersiapkan secara matang.

Untuk pembelajaran tatap muka, pendidik mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang sudah disiapkan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran baik di kelas bawah maupun kelas atas dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Pada tahap-tahap tersebut proses pembelajaran diharapkan dapat merangsang peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran menjadi aktif dan timbul adanya interaksi (Permendiknas RI Nomor 41: 2007). Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Muslich:2008) pada sub komponen pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada tiga aspek kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan Pra Pembelajaran/Pendahuluan. (2) Kegiatan Inti. (3) Kegiatan Penutup.

Adapun data hasil pengamatan dari proses pembelajaran *blended learning* di MI Al-Usman kelas 3 yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Melalui aplikasi *google meet/zoom/Whatsapp*, pendidik membuka salam, dilanjutkan dengan doa bersama, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai.

2) Kegiatan Inti

- a) Peserta didik mengunduh bahan bacaan yang telah diberikan mengenai materi fiqih tentang Semangat Berpuasa Ramadhan yang telah di-share oleh pendidik melalui aplikasi Whatsapp.
- b) Peserta didik dan guru berdiskusi mengenai materi melalui *Google Meet/Zoom*.
- c) Peserta didik mengerjakan tugas dan kuis mengenai hubungan antara ibadah puasa dengan aspek kehidupan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, peserta didik mengerjakan tes akhir dan mengisi penilaian diri melalui aplikasi *google form* yang telah dirancang oleh guru. Selanjutnya membuat kesimpulan dan tindak lanjut dengan memberikan tugas rumah.

a) Menentukan penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi sikap spiritual menggunakan pengamatan selama daring dan lembar penilaian diri, pengetahuan dengan menggunakan tugas pada modul, Quizizz, tes akhir pada *google form*, sedangkan penilaian ketrampilan dilakukan

dengan cara online dengan menggunakan media online misalnya chatting melalui whatsapp atau video call.

Dari uraian langkah-langkah pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh pendidik PAI di MI Al Usman, penulis berhasil menginventarisir data-data yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran blended di lembaga tersebut, diantara kendala yang dihadapi adalah tidak meratanya kemampuan orang tua peserta didik dalam pemanfaatan internet, sehingga kerjasama yang seharusnya terjalin dengan baik antara pendidik selaku fasilitator dan orang tua selaku motivator menjadi kurang seimbang, dan berimbas terhadap pemanfaatan aplikasi media pembelajaran *online* yang menjadi sangat terbatas. Untuk menyikapi kendala tersebut, madrasah memilih jejaring sosial sebagai media pembelajaran *online* yang sudah cukup *familiar* digunakan masyarakat pada umumnya, demi memudahkan dan tetap terlaksanannya pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa unsur-unsur *blended learning* itu meliputi ranah pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka (Abdul Rahman, dkk: 2019). Unsur-unsur tersebut adalah: (a) tatap muka dikelas; (b) belajar mandiri; (c) pemanfaatan aplikasi; (d) tutorial; (e) kerjasama; dan (f) evaluasi.

Dari teori ini MI Al Usman menghadapi kendala dalam pemanfaatan aplikasi yang tidak berimbang dengan kondisi orang tua peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dalam pemanfaatan internet, sehingga lembaga ini mensiasati dengan memilih media yang relative mudah dan sederhana. Dengan begitu, pendidik harus benar-benar memilih media pembelajaran yang mudah digunakan sehingga tetap memunculkan daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan harapan dapat terjalin hubungan kerjasama yang harmonis antara pendidik dan orang tua peserta didik dalam mendampingi pembelajaran *online*.

Dampak *Blended Learning*

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran *blended* ini dirasakan membawa dampak positif dan dampak negatif. Diantara dampak positifnya adalah: *Pertama*, meningkatkan semangat belajar, utamanya bagi peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi. Mereka semakin termotivasi untuk belajar, karena menemukan sensasi baru melalui kegiatan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Setidaknya 4 kali dalam seminggu mereka mendapatkan pembelajaran dengan tatap muka di kelas dan pada 2 hari yang lain mereka dapat menikmati belajar di luar kelas. Disisi lain mereka memiliki kesempatan belajar mandiri dengan mengikuti petunjuk atau panduan, mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sayangnya, kebalikan dari dampak tersebut juga dirasakan sebagai satu-satunya

dampak negatif yaitu bagi peserta didik yang tidak ada pendampingan belajar dari orang tua, mereka akan semakin kurang bersemangat belajar apalagi ketika belajar *online* mereka menjadi malas mengerjakan tugas yang diberikan karena tidak ada pengawasan dan kontrol secara langsung. Sehingga banyak tugas yang tidak terselesaikan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hartono: 2017) bahwa sistem pembelajaran secara *online* mengurangi interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik yang berakibat pada kurangnya kontrol akademik dan sosial oleh pendidik serta berdampak pada terabaikannya peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam belajar sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Kedua, menambah wawasan teknologi bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam kebutuhannya untuk menyampaikan materi secara *online* kepada peserta didik harus terampil mengoperasikan berbagai perangkat teknologi yang tepat untuk kebutuhan tersebut, misalnya membuat video pembelajaran, tayangan powerpoint yang interaktif atau media apapun yang dapat memudahkan penyampaian materi. Bagi peserta didik, kegiatan belajar *online* mengharuskan mereka mampu mengoperasikan perangkat teknologi sebagai media belajar di era digital. Keduanya sama-sama diposisikan sebagai pihak yang belajar. Pendidik harus selalu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam menyiapkan pembelajaran yang berbasis digital atau *online*, sedangkan bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sesuatu yang bernilai positif, yaitu sebagai media belajar yang terkontrol.

Ketiga, peserta didik merasakan model belajar yang bervariasi melalui aplikasi dan media belajar *online* yang diaplikasikan bergantian dengan tatap muka di kelas. Bagi sebagian peserta didik media pembelajaran *online* merupakan sesuatu yang baru dan menantang seperti mengerjakan tugas mandiri yang disampaikan dalam bentuk kuis melalui aplikasi *Quizizz* dan *Google Form*. Mereka juga harus belajar mengoperasikan aplikasi pembelajaran yang beragam sesuai media yang digunakan. Perubahan pendidikan yang mana proses komunikasi dalam pendidikan sudah berpindah pada komunikasi bermedia dengan memanfaatkan teknologi digital tidak banyak lagi yang menggunakan komunikasi yang menitik beratkan pada pembelajaran *face to face* antara guru dengan siswa, namun saat ini para praktisi pendidikan sudah berubah pada pemanfaatan dan pengembangan digital. (Ishak Abdulhak, dkk: 2013)

Keempat, meringankan biaya bagi orang tua peserta didik dalam pengadaan kuota yang awalnya pembelajaran *full online* menjadi pembelajaran campuran, otomatis pengeluaran untuk biaya kuota data bisa direduksi. Hal ini sejalan dengan kondisi saat ini yaitu pandemi, semua aktivitas masyarakat di berbagai negara menjadi terganggu sehingga

membuat masyarakat di dunia harus mengurangi aktifitas di luar rumah untuk memutus mata rantai virus corona agar tidak semakin menyebar. Lalu perekonomian di berbagai dunia juga semakin menurun karena adanya virus ini. Asian Development Bank (ADB) memprediksi pertumbuhan ekonomi nasional hanya sebesar 2,5% pada tahun 2020 atau terpancang setengahnya setelah pada tahun 2019 tumbuh 5,0%. Hal ini disebabkan oleh pandemi virus corona yang menjangkiti berbagai wilayah nusantara. (Matdio Siahaan: 2020)

Kelima, menjawab keresahan beberapa pihak terhadap aturan pemerintah tentang pembelajaran jarak jauh yang kurang efektif akibat pandemi, sehingga pembelajaran bisa tetap dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya. Meskipun banyak tenaga pendidik, peserta didik ataupun masyarakat yang belum siap menghadapi era revolusi 4.0 yang sekarang sedang menuju era 5.0, namun pembelajaran jarak jauh (*online*) seakan-akan memaksa seluruh lapisan masyarakat untuk siap menghadapi perkembangan teknologi. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui online, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Keberhasilan suatu pembelajaran tentunya diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Hal ini diperlukan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di saat masa pandemi seperti sekarang ini dirasa sangat menyulitkan bagi semua komponen pembelajaran. Sementara disisi lain, pemenuhan hak terhadap peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh komponen satuan pendidikan. Melalui Mendikbud pemerintah menawarkan metode *blended learning* sebagai solusi alternatif cara mengatasi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Dampak dari permasalahan tersebut terjadi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran utama yang banyak melibatkan pemahaman konsep dan praktik. Dari kondisi nyata yang terjadi tersebut, menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik khususnya di MI Al Usman untuk berani mengambil sikap dengan menerapkan metode *blended learning*. Namun untuk itu, rancangan pembelajaran harus disiapkan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan, seperti menyiapkan jadwal belajar yang terorganisir agar peserta didik mengetahui secara jelas, menentukan komposisi waktu antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online serta pembagian materi belajar harus dialokasikan dengan baik, materi apa saja yang relevan disampaikan secara tatap muka dan materi mana saja yang akan

disampaikan secara online. Sehingga pada tahap pelaksanaan semua langkah-langkah pembelajaran sudah siap dilaksanakan dengan baik. Penerapan *blended learning* di MI Al Usman membawa banyak dampak positif khususnya bagi peserta didik dan bagi semua pihak terkait (stakeholder) dibandingkan pembelajaran full online yang dirasakan kurang efektif, karena tidak adanya tatap muka sama sekali antara pendidik dan peserta didik, utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada beberapa materinya membutuhkan praktek secara langsung. Pembelajaran tatap muka masih sangat dibutuhkan pada pendidikan dasar, karena melibatkan secara langsung pendidik sebagai sentral figur yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Sedangkan pembelajaran online dapat menjadi jembatan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan teknologi serta menjadi solusi alternatif ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan.

Berangkat dari kelemahan metode pembelajaran konvensional dan pembelajaran online serta menggabungkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh keduanya, *blended learning* menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Metode ini menawarkan pembelajaran yang lebih baik, karena mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, menyajikan metode belajar yang variatif, menambah wawasan teknologi baik bagi pendidik maupun peserta didik, membantu meringankan biaya bagi orang tua peserta didik dalam pengadaan kuota data internet dan menjawab keresahan beberapa pihak mengenai efektivitas pembelajaran jarak jauh secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib (2018) "Model Blended learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam FIKROTUNA*, Volume 7 Nomor 1 Juli 2018.
- Dwiyogo, Wasis D. (2016). *Pembelajaran Visioner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dwiyogo, Wasis D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Gusti, Sri, dkk. (2020). *Belajar Mandiri Belajar Mandiri di Tengah Pandemi Covid-19: Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

- Hartono, S. *Apa Saja Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan E-Learning*. Binus - School of Information Systems. <https://sis.binus.ac.id/2017/01/18/apa-saja-kelebihan-dan-kelemahan-penggunaan-e-learning>
- Ishak, Abdulhak & Dermawan, Deni (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Majid, Dhea Abdul (2019). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis Blended Learning", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbarwi Al-Haditsah*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2019.
- Miles, Mathew B, Hubberman, A, Michael, Saldana Johnny (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd)*. California: SAGE Publications, 2014.
- Muslich, Masnur (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno, Wendhie (2018) *Implementasi Blended learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Yogyakarta: Widyaiswara LPMP D.I.Yogyakarta.
- Rahman, Abdul, A. H, Mastur (2019) "Implementasi Teori Blended learning Dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus Di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta)", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 6. No. 1 Juli, 2019.
- Sanjaya, Wina (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siahaan, Matdio, *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan*, Jurnal Kajian Ilmiah, edisi khusus No. 1. Juli, 2020.
- Slemer, Steve dan Soekartawi (2009) *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada /GP Press, 2009.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono (2016). *Menggagas Pendekatan Blended learning di Sekolah Dasar*, Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII, Universitas Terbuka Convention Center, UPBJJ -UT Semarang 26 November 2016.
- Suryatini, Iis, Mulyasa, E, Yusuf, S, Iriantara, Y. (2019). "Mamajemen Mutu Pembelajaran PAI", *Jurnal SPs UNINUS*, Volume 2 Nomor 2 Mei – Agustus 2019